

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dibagian depan, maka dapat disimpulkan:

Pertama : Terjadi perubahan fungsi *likurai* dari masa dahulu dan masa sekarang. Tidak ada simbolisasi pemenggalan kepala dan ritual penyambutan lagi, enkulturasi membawa *likurai* menjadi kesenian penyambutan dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Belu.

Kedua : Peran perempuan dalam *likurai* tidak dapat digantikan oleh laki-laki, karena peran mereka sebagai penari sekaligus pengiring tarian (memainkan *tihar*)

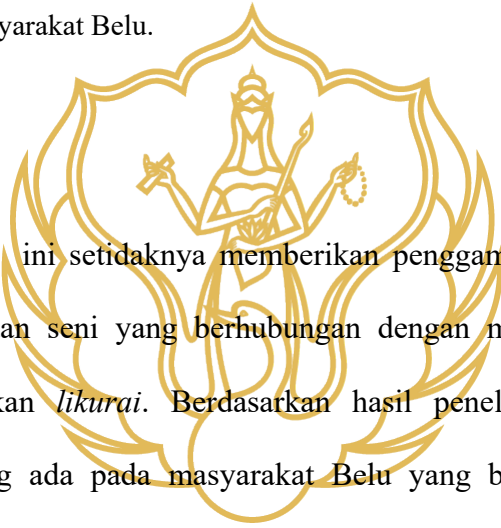
Ketiga : Terdapat tujuh (7) pukulan pola ritme yang terdapat *likurai*, namun yang sering digunakan berjumlah empat (4). Tiga (3) pukulan *likurai* tidak digunakan lagi karena perang suku dan ritual pemenggalan kepala sudah hilang.

Keempat : *Selotu* selaku pemimpin dalam *likurai* dipilih berdasarkan kemampuan dari perempuan yang memiliki kekuasaan, pemahaman yang baik dalam memainkan *tihar*. Patokan bagi *selotu* dalam memimpin *likurai* dengan memainkan pola ritme sesuai dengan pukulan namun ada *selotu* yang hanya memberikan aba-aba untuk menentukan cepat atau lambat tempo pukulan.

Kelima : Perempuan bagi masyarakat Belu merupakan wujud tertinggi yang dihargai. Terdapat legitimasi keberadaan perempuan dalam masyarakat serta internalisasi perilaku sosial yakni perilaku kehidupan masyarakat mempengaruhi kehidupan berseni.

Keenam : Performativitas perempuan yang terwujud dinyatakan dalam kesenian *likurai* adalah ada kontradiksi antara pola ritme serta pola gerak dalam *likura*, serta ada diferensiasi peran konstruksi perempuan bagi masyarakat Belu.

B. SARAN



Penelitian ini setidaknya memberikan penggambaran terkait dengan realitas gender dan seni yang berhubungan dengan musik dan tari dalam sebuah pertunjukan *likurai*. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat banyak seni yang ada pada masyarakat Belu yang berkaitan erat dengan perempuan dalam setiap fenomena sosial pada masyarakat Belu. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk mencoba menggali kembali mengenai hubungan gender dan musik dari berbagai jenis seni yang lainnya yang ada pada masyarakat Belu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (1930). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu* *. 91–110.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Auerbach, S. (2004). “From Singing to Lamenting : Women’s Musical Role in Greek Village”, dalam buku *Women and Music in Cross-Culture Pespective*.
- Butler, J. (1999). *Butler : Gender Trouble*.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. PT Gramedia.
- Chris Barker. (2000). *Culture Studies* (H. Purwanto (ed.)). Kreasi Wacana.
- Di, P., Butler, J., & Berperforma, S. (2014). *Dalam Practice Turn*.
- Dibia, W., FX, W., & Suanda, E. (2006). *Tari Komunal*.
- Disparpora. (2010). *Pemerintahan Tradisional di Belu*.
- Drijarkara. (1966). *Pertjikan Filsafat*. PT Pembangunan Djakarta.
- Hargreaves, D. ., & North, A. C. (1997). *The Social Psychology of Music*. Oxford : University Press.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hidajat, R. (2001). *Koreografi Tunggal Pertunjukan Praktikum Matakuliah Koreografi Tunggal*.
- Jackson, A. Y., & Jackson, A. Y. (2007). *Qualitative Inquiry*. <https://doi.org/10.1177/1077800403257673>
- Jenkins, R., Bourdieu, P., & Nice, R. (1993). The Logic of Practice. *Man*. <https://doi.org/10.2307/2804264>
- Judith Butler, Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. (n.d.).
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologi, Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (G. Sudibyo (Ed.); 5th ed.). Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Kamal, Z. (2009). *Tradisi Ilau di Nagari Salayo*, dalam buku *Perempuan-Perempuan Minang Pelaku Seni*.

- Kayam, U. (1981). Seni, tradisi, masyarakat. In *Budaya Tradisional*.
- Kinney, M. (2004). *Mastering Music Fundamental: A Guided Step-by-Step Approach*. 39.
- Kristanto, I. (2019). Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala. *Jurnal Kajian Seni*.
- Kustap dan Moh, M. (2008). *Seni Musik Klasik*.
- Limahelu, Z. E., Lattu, I. Y. M., & Timo, E. I. N. (2019). Memahami Hubungan Simbol Keseimbangan Gender dalam Rumah Adat dan Tindakan Masyarakat. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*.
- Luan, Y. M., Fausta, E., & Sulastuti, K. I. (2020). *Functionalism Perspective of Likurai Dance in Belu, East Nusa Tenggara*. 07, 1–8. www.arjhss.com
- Lubis, Yusuf, A. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Rajawali Pers.
- Merriam, P. Alan. (n.d.). *The Anthropology of Music*.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston:
- Miharja, D. (n.d.). *Adat, Budaya dan Agama Khatolik Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*. 7, 53–78.
- Raud, R. (2016). *Meaning in Action "Outline Of an Integral Theory of Culture."* Malden MA : Polity Press.
- Retnowati, E. (2018). Makna Budaya Tradisional Belu bagi Multikulturalisme : Tinjauan Filsafat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.504>
- Rohmana, J. A., Ag, M., & Si, M. (1995). *Perempuan dan kearifan lokal_Performativitas_Perem*.
- Siregar, M. (n.d.). *Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu*.
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Sofia Yustiyani Suryandari, S.E. (Ed.); Edisi Ke-3). CV, Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2020b). *Metode penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*.
- Syarifa, Rina. Supadmi, Try. Fitri, A. (2016). *Analisis Bentuk Gerak Tari Kreasi Geunta pada Sanggar Seulaweuet*.
- Taylor, Burnett, E. (1871). *Budaya Permitif: Penelitian tentang Perkembangan*

Mitologi, Filsafat, Agama, Kesenian dan Adat.

Turner, B. S., & Butler, J. (1995). Bodies That Matter: On the Discursive Limits of “Sex”. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2076481>

Uyun, Q. (n.d.). *Peran gender dalam budaya jawa.*

Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah.*

Wastap Bin Jaeni. (2014). *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni.*



GLOSARIUM

<i>Ain Tihar</i>	: Bagian bawah alat musik tihar yang menjadi tumpuan. Terdapat rongga udara dibawahnya.
<i>Andante</i>	: Ukuran tempo dalam musik dengan kategori sedang , langkah santai. Kecepatan berkisar 76-107 bpm.
<i>Birama</i>	: Sebuah tanda untuk musik yang berfungsi menentukan jumlah hitungan serta nilai setiap ketukan
<i>Bobik dari Belu</i>	: Alat musik tradisi seperti terompet yang berasal dari Belu
<i>Deu Mil Lor</i>	: Ruang dan tempat bagi anak gadis
<i>Deu Mil Hoto</i>	: Ruang dan tempat bagi nyonya(tuan rumah)
<i>Deo Hoto</i>	: Rumah adat yang berasal dari suku marae
<i>Fam</i>	: Marga>Nama petanda dari mana seseorang berasal
<i>Feto</i>	: Perempuan
<i>Fehobot Raibot</i>	: Istana/Kerajaan
<i>Figure</i>	: Unit konstruksi terkecil dalam musik yang setidaknya memiliki satu karakter irama dan satu karakter interval
<i>Fui</i>	: Alat musik tradisi seperti suling terbuat dari bambu, berasal dari Belu
<i>Hase Hawaka</i>	: Salam adat
<i>Heuk/Basa Tihar</i>	: Memukul <i>tihar</i>
<i>Isin Tihar</i>	: Bagian tubuh dari alat musik <i>tihar</i>
<i>Knei</i>	: Giring-giring yang dipakai dikaki sebagai tambahan dalam pertunjukan <i>likurai</i>
<i>Marae</i>	: Salah satu suku yang ada di Kabupaten Belu
<i>Makoan</i>	: Penyair
<i>Meo</i>	: Anggota Perang

<i>Meo Ulun</i>	: Komandan/Raja atau Pemimpin Perang
<i>Moderato</i>	: Tanda tempo sedang yang digunakan untuk menunjukkan tempo cepat atau lambat. Kategori moderato sedang agak cepat dengan tempo 92-104 bpm.
<i>Morten</i>	: Kalung/rantai adat masyarakat belu
<i>Pergelangan Tihar</i>	: Penghubung antara tubuh alat musik <i>tihar</i> dan bagian bawah <i>tihar</i>
<i>Patern</i>	: Motif (unsur yang terdiri dari nada atau pola, yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide)
<i>Repetition</i>	: Suatu pengulangan yang dapat terjadi pada semua elemen musik yang dimana suara dan urutan sering diulang
<i>Riti</i>	: Gelang adat masyarakat belu
<i>Selotu</i>	: Pemberi aba-aba dalam pukulan <i>tihar</i>
<i>Soe re</i>	: Hiasan kepala yang dipakai oleh perempuan belu
<i>Tasifeto</i>	: Kerajaan tertua di suku buna'/marae yang masih ada dan tumbuh sampai sekarang
<i>Tais</i>	: Kain
<i>Tihar</i>	: Alat musik tradisi masyarakat belu. Tergolong alat musik membranophone yang digunakan sebagai pengiring tarian <i>likurai</i> .
<i>Ton Terel</i>	: Perkawinan adat dengan system matrilineal bagi masyarakat belu
<i>Ulun Tihar</i>	: Mulut alat musik tihar yang ditutupi dengan selaput membrane sebagai resonator bunyi.